

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI MODEL KOOPERATIF TIPE TALKING CHIPS UNTUK SISWA KELAS VI SD NEGERI TERSIDILOR

IMPROVING THE SPEAKING SKILLS USING COOPERATIVE LEARNING MODEL OF TALKING CHIPS AT SIX GRADE SD NEGERI TERSIDILOR

Oleh: Puji Lestari, pgsd/psd,pujilestari.2017@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran keterampilan berbicara dan meningkatkan keterampilan berbicara menggunakan model kooperatif tipe *talking chips* pada siswa kelas VI SD Tersidilor, Pituruh, Purworejo. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian adalah siswa kelas VI SD Negeri Tersidilor. Desain penelitian ini mengacu pada desain penelitian tindakan kelas menurut Kemis dan MC Taggart. Data dikumpulkan dengan observasi, tes unjuk kerja, dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Keberhasilan penelitian ini adalah nilai hasil observasi aktivitas keterampilan berbicara siswa ≥ 80 dengan kategori sangat baik dan ketuntasan klasikal siswa kelas VI minimal mencapai presentase sebesar 85 %. Hasil observasi proses pembelajaran menunjukkan proses keterampilan berbicara siswa pada siklus I sebesar 67,5 % meningkat menjadi 82,5% pada siklus II. Hasil pencapaian presentase ketuntasan klasikal unjuk kerja keterampilan berbicara siswa, pada siklus I sebesar 60% meningkat menjadi 86,67% pada siklus II.

Kata kunci: Keterampilan Berbicara, *Talking Chips*, Siswa SD

Abstract

This study aims to improve the learning process of speaking skills and improve speaking skills using a cooperative model of talking chips type in class VI SD Tersidilor, Pituruh, Purworejo. Type of research Classroom Action Research. The research subjects were students of grade VI SD Negeri Tersidilor. This research design to the classroom action research design Kemis and MC Taggart. Data were collected observation, performance tests, documentation. The data analysis technique is descriptive qualitative and quantitative data analysis techniques. The observation result of students' speaking skills activity ≥ 80 with a very good category and classical completeness of grade VI students at least reaching a percentage of 85%. The results of the observation of the learning process that the students' speaking skill process in the first cycle 67.5%, increasing to 82.5% in the second cycle. The results of the achievement of the percentage of classical completeness in the performance of students' speaking skills, 60% to 86.67% in the second cycle.

Keywords: Speaking Skills, Talking Chips, Students

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan saling membutuhkan antara manusia satu dengan manusia lainnya. Sarana yang digunakan untuk interaksi antar manusia adalah bahasa. Kemampuan bahasa manusia tidak dapat dimiliki

dengan mudah, butuh proses yang lama. Bahasa digunakan untuk menyampaikan pesan antara orang satu dengan orang lainnya. Manusia dan bahasa merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan karena bahasa digunakan sebagai pengantar manusia untuk berkomunikasi. Selain untuk komunikasi, bahasa

juga digunakan sebagai sebagai bentuk untuk mengekspresikan diri dan sarana kontrol sosial dalam kehidupan.

Untuk mewujudkan ekspresi diri, setiap orang harus memiliki keterampilan berbahasa, baik itu keterampilan berbahasa lisan maupun tulisan. Ada empat komponen penting dalam keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan yang terakhir menulis (Gereda, 2020: 9). Pendapat ini diperkuat oleh Nawawi (2017: 16) yang berpendapat bahwa ada empat aspek dalam keterampilan berbahasa yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Aktivitas berbicara dan membaca tergolong dalam keterampilan berbahasa lisan, sedangkan untuk aktivitas menulis dan menyimak termasuk dalam keterampilan tertulis. Empat aspek keterampilan tersebut tidak dapat dipisahkan dan saling berhubungan erat.

Salah satu penilaian keterampilan di sekolah dasar yang tidak dapat lepas dari kehidupan manusia setiap hari yaitu keterampilan berbicara. Hal ini selaras dengan pendapat Mustadi, dkk. (2017: 106) yang menjelaskan bahwa fokus penilaian di kurikulum 2013 adalah keberhasilan siswa dalam mencapai standar, sikap dan keterampilan. Salah satu penilaian keterampilan tersebut adalah penilaian keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara merupakan kemampuan menyampaikan pesan, ide, informasi, atau gagasan lisan kepada lawan bicara sehingga sesuatu yang ingin disampaikan diterima dengan baik (D Putri dan SP Elvina, 2019: 4). Peranan penting dari keterampilan berbicara adalah sebagai sarana komunikasi.

Keterampilan berbicara bukanlah keterampilan yang diwariskan, oleh sebab itu perlu adanya latihan, pengarahan dan pembinaan khusus. Selain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah menjadi tempat penting untuk mengembangkan keterampilan berbicara. Selama kegiatan pembelajaran di sekolah guru harus memberikan pengajaran yang baik agar siswa dapat mengungkapkan ide dan gagasannya dengan baik.

Karakteristik pembelajaran di kelas tinggi dituntut untuk bisa aktif khususnya dalam memecahkan masalah. Perlu adanya strategi pembelajaran yang tepat untuk kelas tinggi agar bisa memancing siswa untuk berargumentasi dan memunculkan rasa ingin tahu, oleh sebab itu guru memiliki tantangan yang besar untuk menavigasi kehidupan anak didik di setiap harinya. Suprayitno (2020: 22) mengatakan keberhasilan Indonesia di Era revolusi industri 4.0 ini ditentukan oleh kualitas seorang pendidik yaitu guru. Guru harus dituntut untuk bisa beradaptasi, menguasai keahlian dengan teknologi baru untuk menghadapi tantangan global. Seorang guru juga harus mampu mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan untuk peserta didiknya. Untuk menciptakan pembelajaran menyenangkan tersebut perlu adanya strategi belajar yang tepat.

Banyak strategi belajar yang dapat digunakan seperti belajar kelompok, latihan, pemecahan masalah, tanya jawab, dan discovery (Samsiyah, Nur, 2016: 10). Hal ini diperkuat dengan pendapat Kusumawati N dan Maruti S.E (2019: 8) yang menyatakan bahwa dalam pelaksanaan strategi pembelajaran perlu adanya seperangkat metode pengajaran yang

dilakukan saat pembelajaran tatap muka seperti diskusi, tanya jawab, pemberian tugas dan presentasi. Keseluruhan metode dalam kegiatan pembelajaran sekaligus dengan media pembelajaran yang digunakan merupakan gambaran strategi pembelajaran. Selain strategi pembelajaran, guru juga harus mempersiapkan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran adalah rancangan kegiatan belajar mengajar dari awal sampai akhir KBM agar pembelajaran dapat berjalan secara menarik, nyaman, mudah dipahami dan sesuai urutan yang sistematis. Octavia (2020: 17) berpendapat bahwa model pembelajaran sangat efektif guna peningkatan kualitas belajar mengajar karena pada kegiatan pembelajaran siswa dituntut untuk aktif, sehingga diharapkan dapat mengasah kreativitas siswa untuk berpikir dan mengasah kekompakan dalam berdiskusi kelompok.

Berdasarkan pengamatan pada proses pembelajaran di kelas VI SD Negeri Tersidilor Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo pada tanggal 16 Juli sampai 16 Desember, dapat diketahui bahwa pembelajaran tematik di kelas VI belum berjalan maksimal dan masih perlu dilakukan perbaikan. Hal tersebut tampak ketika peneliti berperan menjadi guru di kelas VI dan mengajukan beberapa pertanyaan selama proses pembelajaran tematik hanya ada satu siswa yang aktif menjawab pertanyaan tanpa ditunjuk guru, sedangkan yang lain hanya diam. Siswa yang pasif lebih banyak dibandingkan siswa yang aktif, mereka masih takut untuk menjawab pertanyaan dari guru dan bertanya apabila ada hal yang belum dimengerti. Lebih lanjut berdasarkan hasil penelusuran masalah dengan

wawancara guru kelas VI diketahui siswa kelas VI tahun ini kalem dan tidak banyak bicara mengeluarkan pendapat seperti tahun-tahun sebelumnya. Keberanian siswa untuk berbicara masih belum nampak.

Permasalahan berikutnya adalah sebagian besar siswa kelas VI berani berbicara dan ramai ketika pelajaran, akan tetapi ketika guru meminta siswa-siswa untuk maju ke depan masih banyak siswa yang malu-malu, ragu-ragu dan tidak percaya diri. Mereka cenderung membaca atau mempresentasikan hasil diskusinya dengan suara yang sangat pelan dan kecil. Guru kelas VI juga menambahkan bahwa salah satu penyebab dari siswa kurang aktif adalah siswa terlalu banyak bermain gadget di rumah seperti seperti bermain game, menonton youtube, dan beberapa aplikasi hiburan lainnya, sehingga mereka cenderung menjadi anak yang introvert. Pada saat guru mencoba meminta siswa untuk maju ke depan secara bebas, tidak ada siswa yang mau berinisiatif maju tanpa ditunjuk. Saat guru menunjuk tidak semua siswa langsung bergerak maju, guru harus membujuk secara terus menerus sampai siswa mau. Pembelajaran di kelas ini juga jarang membiasakan siswa untuk belajar berkelompok, sehingga siswa tidak terbiasa untuk mengemukakan pendapat.. Guru masih kurang menerapkan metode dan model yang bervariasi sehingga pembelajaran masih berpusat pada guru.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah model kooperatif tipe *talking chips*. Model ini biasa disebut juga model pembelajaran kancing gemerincing. Model

kancing gemerincing merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dilakukan dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang, masing-masing orang membawa sebuah kartu yang berfungsi untuk menandai apabila mereka telah berpendapat dengan memasukkan kartu tersebut ke atas meja (Darmadi, 2018 : 197). Dalam pembelajaran *talking chips* ini memiliki dua proses yang penting yaitu penguasaan materi dan dan proses sosial. Proses sosial yang dimaksud adalah teknik inimenuntut siswa untuk bisa bekerja sama dengan anggota kelompoknya, sehingga dapat membangun siswa untuk memecahkan masalah dalam kelompok. Pendapat tersebut dikuatkan oleh Triani (2015: 84) yang mengatakan bahwa tujuan *talking chips* tidak hanya sekedar penguasaan bahan pelajaran saja, akan tetapi adanya unsur untuk penguasaan materi pelajaran.

Model kooperatif tipe *Talking chips* ini memiliki beberapa kelebihan dibandingkan model lainnya, dan dirasa sangat cocok diterapkan di kelas VI. Keunggulan model ini yaitu memberikan kesempatan kepada masing-masing anggota kelompok untuk mengemukakan pendapat dan pemikiran anggota lain (Darmadi, 2017: 103). Selain itu untuk mengatasi hambatan pemerataan kesempatan yang sering mewarnai kerja kelompok. Dalam pembelajaran diskusi kelompok sering ada anggota yang selalu dominan dan banyak bicara, sebaliknya ada anggota yang pasif dan pasrah saja pada temannya yang lebih dominan. Dalam situasi seperti ini, pertanggungjawaban dalam kelompok bisa tidak tercapai karena anggota

yang pasif akan selalu menggantungkan diri pada rekannya yang aktif. Model pembelajaran *talking chips* memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk berperan serta. Selain itu, Triani (2015: 84) menambahkan bahwa model *talking chips* ini memiliki kelebihan dapat digunakan untuk semua mata pelajaran dan untuk semua usia anak didik.

Berdasarkan uraian diatas untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VI SD Negeri Tersidilor peneliti tertarik untuk meneliti terkait peningkatan keterampilan berbicara melalui model kooperatif tipe *talking chips* pada siswa kelas VI SD Negeri Tersidilor.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah pertama bagaimana meningkatkan kualitas proses pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas VI SD Negeri Tersidilor melalui model kooperatif tipe *talking chips* pada siswa kelas VI SD Tersidilor? Kedua bagaimana meningkatkan keterampilan berbicara menggunakan model kooperatif tipe *talking chips* pada siswa kelas VI SD Tersidilor?

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan proses pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* pada siswa kelas VI SD Negeri Tersidilor dan meningkatkan keterampilan berbicara menggunakan model kooperatif tipe *talking chips* pada siswa kelas VI SD Tersidilor.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam dunia pendidikan dan dapat memperkaya khasanah keilmuan khususnya tentang peningkatan keterampilan berbicara anak SD dan dapat meningkatkan

keterampilan berbicara peserta didik serta meningkatkan kepercayaan diri siswa untuk berbicara didepan umum.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *classroom action research*.

Setting dan Karakteristik Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada kelas VI semester II (genap) tahun ajaran 2020/2021 di SD Negeri Tersidilor, Pituruh, Purworejo bulan Februari 2021. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI SD Negeri Tersidilor, Pituruh, Purworejo yang berjumlah 15 siswa, terdiri dari 7 siswa perempuan dan 8 siswa laki-laki. Karakteristik siswa secara umum masih takut berbicara di depan umum, malu-malu, jika ditanya diam saja, mengeluarkan suara yang kecil dan pelan, serta ragu-ragu ketika mengeluarkan pendapat.

Model Penelitian

Penelitian PTK ini menggunakan model Kemmis dan MC Taggart dalam (Suharsimi, 2006: 93) memandang komponen sebagai langkah dalam siklus sehingga observasi dan tindakan dijadikan satu kesatuan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, the unjuk kerja, dokumentasi. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pedoman observasi proses pembelajaran keterampilan berbicara, tes unjuk kerja keterampilan berbicara, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari penggunaan lembar observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Analisis deskriptif kuantitatif dipergunakan untuk menentukan hasil yang diperoleh berdasarkan teknik skoring.

Kriteria keberhasilan

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila memenuhi kriteria dibawah ini.

1. Terjadi peningkatan kualitas proses pembelajaran keterampilan berbicara selama pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *talking chips*. Peningkatan kualitas proses pembelajaran dilihat dari lembar observasi siswa. Adapun kriteria keberhasilan proses pembelajaran apabila rata-rata hasil observasi masuk pada kategori baik sekali (80%-100%)
2. Ketuntasan belajar klasikal hasil tes keterampilan berbicara siswa dalam kelas terdapat $\geq 85\%$ siswa kelas VI SD Tersidilor yang tuntas belajarnya dengan memenuhi nilai KKM (kriteria ketuntasan minimal) yang diterapkan SD Negeri Tersidilor adalah ≥ 75 .

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Deskripsi Pengamatan Awal

Peneliti melakukan observasi di kelas VI pada akhir bulan Juli sampai Desember ditemukan beberapa permasalahan yang terjadi seperti siswa malu ketika harus berbicara mengeluarkan pendapat di depan teman-

temannya, siswa belum berani mengajukan pertanyaan kepada guru apabila ada materi yang belum dipahami, siswa sering bergurau keras dibelakang akan tetapi ketika diminta guru berbicara ia mengeluarkan suara kecil dan pelan. Siswa yang aktif mendominasi kelas sedangkan siswa yang pasif hanya diam. Hasil wawancara dengan guru kelas VI adalah beliau mengatakan bahwa siswa kelas VI untuk tahun ini memang berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, mereka cenderung pendiam dan tidak aktif menjawab maupun bertanya ketika pembelajaran. Siswa yang aktif hanya dua atau tiga saja sedangkan yang pasif banyak. Beliau berpendapat bahwa selain karakteristik anaknya yang pendiam, adanya gadget juga mempengaruhi konsentrasi belajar siswa.

Setelah peneliti melakukan pengamatan dan wawancara dengan guru kelas, peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa. Hasilnya adalah beberapa siswa mengatakan bahwa pembelajaran di kelas VI selalu menggunakan metode ceramah. Guru menjelaskan materi di depan kelas sedangkan siswa menyimak dan mendengarkan, kemudian sesekali memberikan pertanyaan kepada siswa, namun siswa yang menjawab hanya ada satu atau dua siswa saja yang mendominasi kelas. Guru juga jarang melakukan KBM dengan model pembelajaran yang dapat memancing keaktifan siswa untuk berbicara. Maka salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa adalah dengan melakukan refleksi terhadap pembelajaran tematik yang pada kondisi awal guru tidak menggunakan model pembelajaran yang bervariasi. Akibatnya, keterampilan berbicara siswa belum memenuhi KKM. Untuk

meningkatkan keterampilan berbicara ini, peneliti akan memperbaikinya pada tindakan berikutnya disiklus I.

2. Deskripsi Tindakan Siklus I

Mengacu pada model penelitian tindakan kelas yang dikembangkan oleh Kemis dan MC. Taggart, terdapat tiga komponen penting dalam setiap siklusnya, yaitu perencanaan, tindakan dan observasi, serta refleksi.

a. Perencanaan Siklus I

Perencanaan tindakan dalam siklus I dapat diuraikan sebagai berikut :

- 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan lembar kerja yang memuat pembelajaran yang akan dilakukan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips*. (tersaji pada lampiran)
- 2) Menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan sebagai media pembelajaran untuk membantu berjalannya model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips*.
- 3) Menyiapkan lembar observasi proses keterampilan berbicara siswa.
- 4) Menyiapkan lembar penilaian unjuk kerja untuk mengukur keterampilan berbicara siswa kelas VI.

Siklus pertama dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan waktu 3 x 35 Menit pada hari Jum'at tanggal 5 Februari 2021 dan hari Rabu tanggal 10 Februari 2021. Pada setiap pertemuan terdiri dari tiga tahapan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Alokasi

waktu untuk kegiatan awal \pm 15 menit, kegiatan inti \pm 75 menit, dan kegiatan akhir \pm 15 menit.

b. Pelaksanaan Tindakan dan Observasi Siklus I

Pertemuan pertama siklus I dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 5 Februari 2021 dengan tema 7 kepemimpinan, sub tema 2 pemimpin idola, pembelajaran ke 1. Kegiatan berlangsung selama 3 x 35 menit. Pertemuan pertama siklus 2 dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 5 Februari 2021 dengan tema 7 kepemimpinan, sub tema 2 Ayo Memimpin, pembelajaran ke 1. Kegiatan berlangsung selama 3 x 35 menit.

Adapun hasil observasi yang dilakukan observer pada kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut :

1) Hasil Pengamatan Proses Keterampilan Berbicara Siswa

Berdasarkan hasil pengamatan proses keterampilan berbicara siswa menggunakan model kooperatif tipe *talking chips* dari pertemuan satu ke pertemuan dua masih ada beberapa kekurangan. Ada beberapa aspek yang masih mendapatkan nilai 2 dari nilai maksimum 4, aspek-aspek tersebut di antaranya kejelasan bahasa yang digunakan. Pada aspek ini sebagian besar anak-anak tata bahasanya belum begitu jelas. Aspek berikutnya yaitu kemampuan memberi tanggapan. Pada pertemuan pertama hanya ada 3 siswa yang mau memberitanggapan, akan tetapi pada pertemuan berikutnya sebagian besar sudah mau memberi tanggapan dan bertanya. Aspek berikutnya yaitu pengendalian emosi, pada aspek ini beberapa siswa laki-laki kurang dalam mengendalikan emosinya. Ada siswa yang berkelahi ketika diskusi berlangsung. Aspek selanjutnya yang masih perlu perbaikan adalah keterkendalian

berbicara dan menarik kesimpulan. Beberapa aspek tersebut masih mendapatkan nilai 2 sedangkan untuk aspek lainnya sudah cukup baik dengan mendapatkan nilai 3 dan 4.

Hasil penilaian proses pembelajaran dari setiap pertemuan disiklus I mengalami peningkatan. Pada pertemuan pertama total skor sebesar 28 kemudian pada pertemuan kedua meningkat 2 skor menjadi 30. Hasil penilaian pengamatan pada siklus I skor total yang didapat dari rata-rata pertemuan pertama dan kedua (F) sebesar 29, skor maksimum (N) sebesar 40, jadi presentase yang dicari adalah 67,5% dengan kategori baik. Hal tersebut menandakan bahwa pada siklus I belum mencapai kriteria ketercapaian yang ditentukan yaitu (80%-100%) dengan kategori sangat baik.

2. Hasil Tes Unjuk Kerja Keterampilan Berbicara Siswa

Hasil keterampilan berbicara siswa setiap indikator diolah menggunakan rumus presentase. Data diperoleh dari penilaian disetiap akhir pembelajaran selama siswa berbicara pada pertemuan 1 dan pertemuan 2. Penilaian kelima aspek keterampilan berbicara pada setiap pertemuan selalu mengalami peningkatan.

Berikut ini deskripsi hasil penilaian keterampilan berbicara setiap indikator :

1. Kosakata

Pemilihan kosakata pada pertemuan ke 2 lebih baik dibandingkan pertemuan pertama di siklus I ini. Pada pertemuan ke dua ini sudah ada beberapa siswa yang mendapat skor 4 pada indikator kosakata. Anak-anak sudah bisa memilih kosa kata yang baik ketika berbicara pada pertemuan ini. Terbukti dengan nilai rata-

rata sebesar 3,4 meningkat sebesar 0,2 dari pertemuan pertama.

2. Tata bahasa

Pada pertemuan ke-dua di siklus I ini keterampilan berbicara siswa pada indikator tata bahasa sudah ada peningkatan dibandingkan dengan pertemuan pertama. Struktur kebahasaan sebagian siswa sudah baik di buktikan dengan sebagian besar siswa mendapat nilai 3, namun masih ada dua siswa yang mendapat nilai 2 pada indikator tata bahasa, untuk itu pada siklus II perlu adanya perbaikan. Rata-rata nilai pada indikator tata bahasa sebesar 2,86.

3. Pelafalan

Nilai rata-rata siswa pada indikator pelafalan mengalami peningkatan dari pertemuan sebelumnya yaitu sebesar 2,93. Pada pertemuan ini sudah ada 3 siswa yang mendapat skor 4 (skor total) pada indikator ini. Mereka mendapatkan skor total karena pelafalannya sangat jelas dan terdengar oleh seluruh siswa. Namun, dari 12 siswa sisanya, selain mendapat nilai 3 ada yang masih mendapatkan nilai 2 dikarenakan masih belum mau bersuara keras dan percaya diri ketika berbicara. Hal ini menyebabkan siswa lain tidak dapat mendengar apa yang diungkapkan anak tersebut.

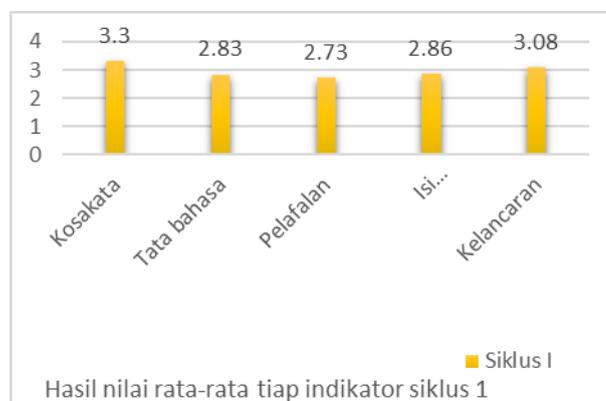
4. Isi pembicaraan

Isi pembicaraan pada pertemuan ke dua ini sudah cukup baik, para proses unjuk kerja siswa sudah bisa berbicara dengan isi tanggapsudah sesuai dengan permasalahan. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata siswa pada indikator isi pembicaraan yang mengalami peningkatan dari pertemuan sebelumnya yaitu sebesar 2,93.

5. Kelancaran berbicara

Kelancaran berbicara pada pertemuan ini jauh lebih baik dari pertemuan sebelumnya. Meskipun masih ada siswa yang masih terputus-putus ketika berbicara dan masih mengeluarkan suara yang sangat pelan dan kecil. Namun, sebagian besar siswa mulaipercaya diri berbicara, mulai bersuara keras dan jelas sehingga terdengar oleh teman-teman lainnya. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa pada indikator isi pembicaraan sebesar 3,33.

Berikut diagram hasil rata-rata penilaian keterampilan berbicara setiap aspeknya pada siklus I



Gambar 1. Hasil penilaian rata-rata tiap indikator keterampilan berbicara siklus I

c. Refleksi

Berdasarkan pengamatan hasil evaluasi observer dan hasil diskusi dengan guru yang sekaligus sebagai kolaboratornya, ada beberapa hal yang perlu direfleksikan ke dalam tindakan selanjutnya. Refleksi dilakukan agar pelaksanaan proses keterampilan berbicara melalui model *talking chips* dapat meningkatkan kualitas pembelajarannya.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas keterampilan berbicara dihasilkan presentase 67,5% dengan kategori baik. Hal tersebut menandakan bahwa pada siklus I belum mencapai kriteria ketercapaian yang ditentukan yaitu (80%-100%) dengan kategori sangat baik. Pengamatan tes keterampilan berbicara pada siklus I yang diikuti oleh 15 siswa, hasil yang diperoleh sebanyak 7 siswa tuntas, dan 8 sisanya belum tuntas. Hal ini berarti masih ada 8 siswa yang nilainya masih dibawah KKM. Adapun perhitungan ketuntasan klasikal keterampilan berbicara siswa pada siklus I adalah 60%. Sesuai dengan kriteria ketuntasan belajar secara klasikal disekolah dinyatakan tuntas apabila 85% siswa tuntas secara klasikal, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa ketuntasan klasikal pada siklus I belum tercapai.

Permasalahan yang terjadi pada siklus I yaitu masih adanya beberapa kekurangan atau masalah yang muncul. Masalah yang terjadi pada siklus I adalah anak-anak belum sepenuhnya menguasai indikator-indikator dalam keterampilan berbicara.

3. Deskripsi Tindakan Siklus II

a. Perencanaan siklus II

Adapun perencanaan pada siklus kedua ini berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, yaitu :

- 1) Guru menjelaskan kembali lebih detail terkait aspek-aspek penilaian keterampilan berbicara, khususnya tata bahasa, pelafalan, dan isi pembicaraan yang masih mendapatkan nilai rendah.
- 2) Menyusun RPP untuk pembelajaran.
- 3) Menyiapkan instrumen pembelajaran seperti bahan ajar dan LKPD yang menarik.
- 4) Menyiapkan lembar observasi proses keterampilan berbicara siswa.

b. Pelaksanaan Observasi dan Tindakan Siklus II

Siklus II dilaksanakan dua kali pertemuan, pertemuan pertama terlaksana pada hari Sabtu, tanggal 13 Februari 2021 dengan waktu pembelajaran 3 x 35 menit. Pembelajaran yang dilaksanakan yaitu tema yang digunakan yaitu tema 7 kepemimpinan, sub tema 3 ayo memimpin, pembelajaran ke 3. Pertemuan ke 2 di siklus II dilaksanakan pada hari Rabu, 17 Februari 2021, dengan tema 7 Kepemimpinan, Sub tema 3 Ayo Memimpin, pembelajaran ke 5. Pada pertemuan ke 2 pada siklus II berlangsung selama 3 x 35 menit.

1) Hasil Pengamatan Proses Keterampilan Berbicara Siswa

Aspek-aspek di siklus I yang masih kurang sudah semakin baik dan meningkat nilainya pada siklus II. Beberapa aspek juga mendapatkan nilai maksimal sebesar 4 dan 3. Dibandingkan siklus I, Nilai pengamatan proses keterampilan berbicara siswa di siklus II mengalami kenaikan dari jumlah pertemuan pertama sebesar 32 meningkat menjadi 34 pada pertemuan kedua. Maka dapat diketahui bahwa siklus II diperoleh rata-rata (F) sebesar 33, skor maksimum (N) sebesar 40, jadi presentase yang dicari adalah 85% dengan kategori sangat. Nilai persen dan status kategori dari siklus I ke siklus II meningkat dari 67,5% menjadi 82,5 % dengan kategori baik meningkat menjadi sangat baik. Pada siklus II ini maka hasil observasi aktivitas keterampilan berbicara siswa sudah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian.

2) Hasil Keterampilan Berbicara Siswa

Hasil penilaian keterampilan berbicara siswa pada siklus II ini sudah baik dan mengalami peningkatan dari siklus I. Berikut deskripsi keterampilan berbicara siswa setiap indikator pada pertemuan ke-2 siklus II :

1. Kosakata

Pemilihan kosa pada pertemuan ke 2 siklus II sangat bagus, terbukti dari nilai rata-rata indikator kosakata sebesar 3,8 hampir mendekati skor maksimal yaitu 4. Nilai indikator kosakata paling besardibandingkan nilai indikator lainnya. Anak- anak sudah semakin pandai dalam menyusun kata-kata bermakna ketika berbicara ketika unjuk kerja, bertanya, menanggapi jawaban teman dan persentasi.

2. Tata bahasa

Penggunaan tata bahasa pada pertemuan ke 2 ini sudah tergolong baik, kesalahan dalam tata bahasanya sedikit. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata indikator tata bahasa sebesar 3,3.

3. Pelafalan

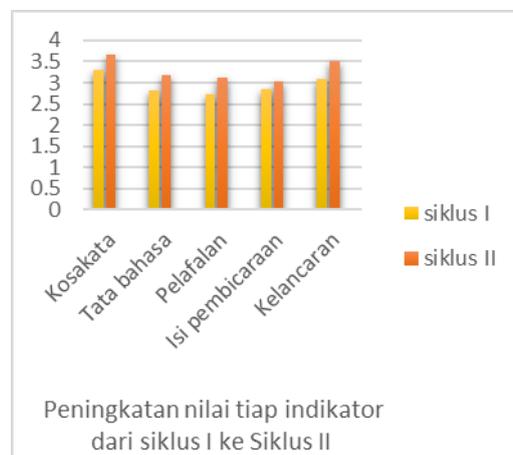
Pelafalan pada pertemuan ini mengalami peningkatan yang cukup banyak dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Anak-anak semakin percaya diri berbicara, tidak ada keraguan dan malu-malu seperti pertemuan sebelumnya-sebelumnya pada siklus I. suara yang dikeluarkan keras dan jelas tanpa perlu diperintah guru. Pelafalannya tidak terputus-putus dan ragu-ragu seperti sebelumnya. Terbukti dengan nilai indikator pelafalan rata-rata sebesar 3,2.

4. Isi pembicaraan

Isi pembicaraan pada pertemuan ini sudah masuk kategori baik dengan nilai rata-rata sebesar 3,06. Anak-anak sudah bisa berbicara dengan isi pembicaraan yang sesuai dengan konteks permasalahan.

5. Kelancaran berbicara

Siswa secara umum sudah lancar dalam berbicara pada pertemuan ini, sebagian besar anak mendapat nilai 3 dan 4 yaitu kategori baik dan sangat baik. Terbukti dari nilai rata-rata pada indikator kelancaran berbicara sebesar 3,6 hampir mendekati nilai maksimalnya yaitu 4. Peningkatan nilai keterampilan berbicara setiap aspeknya ditampilkan dalam bentuk diagram sebagai berikut :



Gambar 2. Peningkatan Nilai Keterampilan Berbicara Siswa dari siklus I ke siklus II

Keberhasilan pada penelitian ini diukur jika ketuntasan klasikalnya sama atau lebih dari 85%, dari data diatas maka dapat diketahui bahwa ketuntasan klasikal yang telah dicapai pada penelitian ini sebesar 86,67% lebih besar dari 85%.

Hasil peningkatan nilai ketrampilanberbicara siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan model

kooperatif tipe *talking chips* diperjelas dengan tabel sebagai berikut :

Tabel 1. Peningkatan nilai keterampilan berbicara siklus 1 ke siklus II

No	Aspek	S-I	S-II	Peningkatan
1	Jumlah siswa yang sudah mencapai KKM	9	13	4
2	Jumlah siswa yang belum mencapai KKM	6	2	4
3	Rata-rata	74	83,67	9,67
4	Presentase ketuntasan	60 %	86,67%	26,67%

c. Refleksi

Keterampilan berbicara menggunakan model *talking chips* mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat dari pelaksanaan tindakan siklus II yaitu siswa terlihat antusias dan bersemangat mengikuti pembelajaran. Hal ini terlihat ketika proses pembelajaran keterampilan berbicara pada siklus II menunjukkan peningkatan pada setiap aspek pengamatan. Seperti pemerataan keterampilan berbicara, keterarahan berbicara, ketertiban berbicara, kesopanan dan saling menghargai, pengendalian berbicara dan kegairahan berbicara. Sedangkan untuk aspek lainnya sudah mendapatkan nilai 3 dari skor maksimal 4.

Bedasarkan hasil nilai tes unjuk kerja keterampilan berbicara siswa siklus II siswa sudah menguasai kelima aspek keterampilan berbicara, dibuktikan dengan nilai setiap indikator sudah mencapai nilai diatas 3 semua dari nilai maksimal sebesar 4. Anak-anak sudah menguasai aspek kosakata, tata bahasa, pelafalan, isi pembicaraan dan kelancaran berbicara. Ada dua siswa yang belum mencapai KKM, siswa yang belum mencapai KKM

tersebut dikarenakan kurangnya penguasaan pada pelafalan dan kelancaran berbicara.

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Proses Pembelajaran Keterampilan Berbicara Melalui Model Kooperatif Tipe *Talking Chips*

Ada beberapa permasalahan saat kondisi awal yaitu secara umum siswa sulit untuk berbicara dikarenakan kurangnya fasilitasi guru dalam penggunaan model pembelajaran di kelas. Oleh sebab itu peneliti bersama guru melakukan tindakan pada siklus I untuk memperbaiki proses pembelajaran tepatnya meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Pada tahap siklus I guru bersama peneliti melakukan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips*, beberapa aspek mengalami peningkatan dari pertemuan I ke pertemuan 2, diantaranya yaitu aspek pemerataan berbicara, pada aspek ini semua siswa mau berbicara karena adanya model pembelajaran *talking chips* membuat siswa harus bisa berbicara baik itu siswa pasif maupun siswa aktif sehingga tidak ada dominasi dalam kelompok maupun kelas, hal ini selaras dengan pendapat Lie (2010: 62) yang mengatakan bahwa model pembelajaran *talking chips* memiliki keunggulan memastikan setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk berperan serta, sehingga tidak ada siswa yang pasif bergantung pada siswa yang aktif.

Pada siklus I ini beberapa aspek tersebut menunjukkan tanda-tanda peningkatan dilihat dari nilai yang didapat dan kemampuan siswa, sebagian besar siswa sudah bisa menghargai dan sopan ketika teman atau kelompok lain berbicara, dilihat dari sikap siswa yang diam

dan mendengarkan kemudian dilanjutkan dengan siswa memberi tanggapan dan menambahkan jawaban teman lainnya. Hal ini juga selaras dengan pendapat Nazirin (2016: 4) yang menyatakan pembelajaran yang efektif yaitu dengan penggunaan model kooperatif, karena dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, memotivasi siswa berani mengemukakan pendapatnya, menghargai pendapat teman, dan saling memberikan pendapat. Namun ada beberapa aspek di siklus I yang perlu ditingkatkan di siklus II.

Hasil pengamatan proses keterampilan berbicara pada siklus II sudah mengalami peningkatan dari pertemuan sebelumnya disiklus I. Beberapa aspek yang diamati pada proses keterampilan berbicara di siklus II ini sebagian besar mendapatkan nilai maksimal yaitu 4. Aspek-aspek tersebut diantaranya adanya siswa sudah mampu berbicara dengan terarah, secara umum siswa sudah mampu mengendalikan diri saat berbicara, sudah ada kegairahan berbicara serta adanya kesopanan dan saling menghargai ketika siswa atau kelompok lain berbicara ditunjukkan dengan siswa memberi tanggapan, menambahkan jawaban untuk siswa lain yang sudah mempresentasikan jawaban dan adanya pemerataan kesempatan berbicara pada semua siswa. Semua siswa mendapat dua kancing gunanya untuk melatih siswa agar terampil berbicara. Hal ini selaras dengan pendapat (Pan, 2010) yang menyatakan bahwa kompetensi yang diinginkan akan dapat dicapai apabila siswa dilatih dan diberi kesempatan yang banyak untuk terampil berbicara.

Berdasarkan pengamatan proses keterampilan berbicara, dibandingkan siklus I, Nilai pengamatan proses keterampilan berbicara siswa di siklus II mengalami kenaikan dari jumlah pertemuan pertama sebesar 32 meningkat menjadi 34 pada pertemuan kedua. Maka dapat diketahui bahwa siklus II diperoleh rata-rata (F) sebesar 33, skor maksimum (N) sebesar 40, jadi presentase yang dicari adalah 85% dengan kategori sangat. Nilai persen dan status kategori dari siklus I ke siklus II meningkat dari 67,5% menjadi 82,5 %.

2. Hasil Pembelajaran Keterampilan Berbicara Melalui Model Kooperatif Tipe *Talking Chips*

Hasil penelitian yang dilaksanakan di kelas VI SD Negeri Tersidilor dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *tipe talking chips* dapat meningkatkan keterampilan berbicara. Hal ini dapat dilihat dari hasil penilaian setiap aspek keterampilan berbicara yang mengalami peningkatan. Beberapa aspek keterampilan berbicara yang dinilai pada penelitian ini selaras dengan pendapat dari Shihabuddin (2009: 197) yang berpendapat bahwa beberapa aspek penilaian keterampilan berbicara diantaranya yaitu kosakata, tata bahasa, pelafalan, isi pembicaraan dan kelancaran berbicara. Pada penelitian ini, dari setiap pertemuan baik itu siklus I maupun siklus II aspek keterampilan berbicara selalu mengalami peningkatan. Aspek pertama yaitu kosakata sebagian besar anak sudah mampu dalam pemilihan kata yang banyak dan memiliki makna. Penguasaan kosakata yang baik menjadikan siswa dapat berbicara secara lancar. Adanya peningkatan tersebut

dikarenakan guru selalu melakukan modifikasi dalam setiap pembelajaran dan guru interaktif dengan siswa. Hal ini selaras dengan pendapat Singh dan Mat Mazyani, (2015: 175) yang menyatakan kegiatan yang interaktif di kelas akan membantu siswa berkomunikasi dan meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Aspek kedua yaitu tata bahasa, pada aspek ini juga mengalami peningkatan, struktur penyusunan tata bahasa anak sudah baik dan benar. Aspek ketiga yaitu pelafalan, Anak-anak sudah mampu mengucapkan kata dengan jelas, suara keras sehingga terdengar oleh seluruh siswa dan guru sehingga isi pembicaraan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh pendengar. Upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan adalah dengan mengencarkan diskusi yang menarik sehingga mampu menggugah siswa untuk bisa meningkatkan aspek pelafalan dalam diskusi. Hal tersebut selaras dengan pendapat Hilaliyah (2017: 95) yang menyatakan bahwa adanya aktivitas diskusi melatih siswa untuk mengungkapkan gagasan-gagasan kawannya secara kritis dan memepertahankan argumentasinya sendiri secara logis, untuk maksud tersebut sudah tentu kemampuan dan kefasihan berbicara sangat menentukan.

Ketiga aspek tersebut meningkat dikarenakan adanya pembaharuan dan perbaikan dari guru dan peneliti dalam setiap pertemuannya, yaitu dengan memberikan tugas-tugas kelompok kepada siswa yang dapat memancing imajinasi siswa untuk bisa berpendapat khususnya dengan berbicara. Salah satu bentuk lembar kerja yang diberikan adalah dengan berupa gambar untuk mengasah gagasan

dan ide-ide baru siswa dalam memecahkan masalah untuk bisa berdiskusi melalui unjuk kerja berbicara. Hal ini selaras dengan Hal ini selaras teori dari Mustadi (2012: 14) yang menyatakan bahwa penggunaan media dalam mengajar seperti gambar dapat mempermudah guru dalam menjelaskan pelajaran kepada siswa-siswanya sehingga dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam penggunaan kosakata, tata bahasa, dan pengucapan.

Aspek keempat yaitu isi pembicaraan, pada aspek ini siswa sudah bisa berargumen dengan isi pembicaraan yang berbobot dan sesuai dengan konteks permasalahan yang diberikan guru, siswa sudah mampu menanggapi jawaban teman lain, memberikan pertanyaan dengan pertanyaan yang kreatif, serta mampu membantu kelompok lain dengan menambahkan jawaban. Keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat, ide, dan gagasan saat pembelajaran berbicara harus dilatih secara terus menerus. Salah satunya dengan berdiskusi menyampaikan pendapat di depan teman-temannya. Berbicara merupakan salah satu bentuk komunikasi, dimana berbicara merupakan bentuk dari komunikasi lisan (Alibakhshi dan Padiz, 2011: 141). Oleh sebab itu, siswa dituntut untuk bisa berbicara menyampaikan sebuah informasi yang bisa dipahami orang lain. Pembelajaran yang dilakukan dengan kegiatan komunikatif dinilai lebih menyenangkan dibandingkan dengan yang tidak komunikatif (Hughes, 2003: 14).

Pada siklus I rata-rata perolehan nilai aspek isi pembicaraan meningkat. Sementara untuk aspek terakhir yaitu aspek kelancaran

berbicara juga meningkat. Peningkatan tersebut terjadi karena guru dibantu peneliti memberikan motivasi serta pembelajaran yang menarik sehingga dapat memicu kelancaran berbicara siswa. Langkah yang dilakukan guru dan peneliti adalah dengan memberikan pembelajaran diskusi yang menarik dan pemberian kuis dengan pemberian reward berupa hadiah kepada kelompok yang menang. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Dahlia, dkk. (2019: 104) yang menyebutkan bahwa Talking chips mampu mendorong adanya komunikasi melalui chips yang diberikan untuk setiap siswa dalam kelompok hal tersebut didorong dengan dengan soal kuis yang disajikan sehingga perlu adanya komunikasi yang baik agar mampu menjawab soal kuis dan memenangkan permainan.

Berdasarkan hasil penilaian unjuk kerja keterampilan berbicara siswa dengan mengabungkan nilai setiap aspek siswa maka diperoleh sebuah nilai dari setiap siswanya. Pada penelitian ini keterampilan berbicara ini, diikuti oleh 15 siswa. Hasil pada siklus I sebanyak 9 siswa sudah mencapai KKM, sementara 6 siswa sisanya belum mencapai KKM, dengan nilai rata-ratanya sebesar 74 dan presentase ketuntasan mencapai 60%. Pada Siklus II sebanyak 13 siswa telah mencapai KKM sedangkan 2 siswa lainnya belum mencapai KKM, dengan nilai rata-ratanya sebesar 83,67 dan presentase ketuntasan sebesar 86,67%. Berdasarkan data tersebut disimpulkan bahwa ada peningkatan dari siklus I ke siklus II jumlah siswa yang sudah mencapai KKM sebesar 4 anak, jumlah siswa yang belum mencapai KKM sebesar 4 anak, rata-rata nilai

keterampilan berbicara siswa meningkat 9,67 dan presentase ketuntasan meningkat sebesar 26,67%. Keberhasilan pada penelitian ini diukur jika ketuntasan klasikalnya sama atau lebih dari 85%, dari data diatas maka dapat diketahui bahwa ketuntasan klasikal yang telah dicapai pada penelitian ini sebesar 86,67% lebih besar dari 85%.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Peningkatan Proses Pembelajaran Keterampilan Berbicara Siswa

Proses pembelajaran berbicara siswa kelas VI SD Tersidilor, Pituruh, Purworejo menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* mengalami peningkatan. Model kooperatif tipe *talking chips* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang ditunjukkan dengan beberapa aspek yaitu adanya pemerataan berbicara sehingga siswa pasif dan siswa aktif sama-sama berbicara sehingga tidak ada siswa yang mendominasi kelas. Siswa lebih terarah ketika berbicara baik itu menjawab, bertanya maupun menanggapi jawaban teman. Siswa lebih tertib dalam berbicara, siswa sopan dan saling menghargai, dalam hal ini yang dimaksud adalah ketika ada siswa atau kelompok yang sedang presentasi siswa lainnya mendengarkan dengan cermat kemudian memberi pertanyaan dan menambahkan jawaban. Siswa lebih terkendali saat berbicara, dan adanya kegairahan berbicara di diri siswa sehingga siswa antusias dan bersemangat untuk berbicara baik itu unjuk kerja maupun diskusi. Peningkatan proses keterampilan berbicara siswa

siklus I sebesar 15 pada siklus I sebesar 67,5 % meningkat menjadi 82,5% pada siklus II.

2. Peningkatan Keterampilan Berbicara

Peningkatan keterampilan berbicara terlihat dari hasil pengamatan terhadap aspek-aspek yang mempengaruhi keterampilan berbicara. Aspek-aspek tersebut antara lain kosakata, tata bahasa, pelafalan, isi pembicaraan dan kelancaran berbicara. Pada aspek kosa kata sudah mengalami perbaikan, anak-anak sudah mampu dalam pemilihan kata yang banyak dan bermakna. Penggunaan tata bahasa sebagian besar sudah benar dan mengalami peningkatan. Begitupun pada aspek pelafalan, siswa sudah mampu berbicara dengan lafal yang jelas. Aspek kejelasan lafal ditunjukkan dengan pengucapan dengan suara yang keras dan jelas sehingga isi pembicaraan dapat ditangkap dengan jelas oleh pendengar. Aspek isi pembicaraan siswa sudah meningkat dari siklus sebelumnya, anak-anak sudah mampu berbicara sesuai konteks permasalahan. Terakhir yaitu aspek kelancaran berbicara, pada aspek ini secara umum siswa sudah lancar berbicara. Secara umum anak-anak sudah tidak ragu-ragu dalam berbicara dan tidak terputus-putus.

Peningkatan tersebut ditunjukkan dengan nilai rata-rata kelas yang diperoleh pada siklus I sebesar 74 dengan sebanyak 9 siswa yang sudah tuntas, dan 6 sisanya belum tuntas. Pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 83,67 dengan 13 siswa yang tuntas dan 2 siswa yang tidak tuntas. Sementara untuk presentase ketuntasan

klasikal juga meningkat sebesar 26,67%, pada siklus I pencapaian presentase ketuntasan klasikal sebesar 60% dan siklus II semakin meningkat menjadi 86,67%.

Saran

- Guru kelas hendaknya selalu memodifikasi soal LKPD yang menarik dan memancing siswa untuk memiliki keterampilan berbicara.
- Guru kelas VI dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.
- Hendaknya siswa SD Negeri Tersidilor dibiasakan untuk selalu diskusi dan memberanikan diri mengungkapkan gagasan tanpa malu-malu guna meningkatkan keterampilan berbicara siswa.
- Siswa diharapkan lebih berlatih lagi mengenai aspek-aspek kebahasaan untuk menunjang keterampilan berbicara, khususnya tata bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, B. & Padiz. (2011). *"The Effect of Teaching Strategic Competence on Speaking Performance of ELS Learners"*. Journal of language Teaching and Research. Vol.2 (4) pp. 941-947. Gereda, Agustinus. 2020. *Keterampilan berbahasa Indonesia menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar*. Tasikmalaya : Edu publisher.
- Darmadi, H. (2017). *Pengembangan Model-Model Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Sleman : Deepublish.
- Darmadi, H. (2018). *Optimalisasi Strategi Pembelajaran : inovasi tiada henti untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik*.

- Bogor, ID : Guepedia.
- Hughes, A. (2003). *Teasting For Language Teacher*. Second Edition. Cambridge University Press.
- Kusumawati, N. & Maruti, S.E. 2019. *Strategi Belajar Mengajar di Sekolah Dasar*. CV AE Media Grafik : Jawa Timur.
- Lie, A. (2010). *Cooperatif Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta : PT Grasindo Widia Sarana Indonesia.
- Mustadi, A. (2012). *Speaking Skill Improvement Melalui Role-Playing Pada Kompetensi English For Instruction Di PGSD*. Jurnal didaktika Vol 3 Jan 2012.
- Mustadi, A., dkk. (2017). *The Evaluation Of Authentic Assessment Implementation Of Curriculum 2013 In Elementary School*. Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Volume 21, No 1, June 2017 (104-115).
- Nawawi, Ummul, Q., dkk. (2017). *Keterampilan Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Jakarta : Uhamka Press.
- Putri, D. & Elvina, S.P. (2019). *Keterampilan Berbahasa Di Sekolah Dasar.Melalui Metode Games*. CV Penerbit Qiara Media. Qiaramediapartner@gmail.com. Language & Pedagogy. ISSN 2289-8689/ e-2289-8697 Vol 3, (2015) 161-180.
- Suprayitno, A. (2020). *Menyusun PTK Era 4.0*. Deepublish : Sleman.
- Triani, E. (2015). *Implementasi Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Chips Pada Materi Mengungkapkan Kritik dan Saran Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas XII IPS 1 MAN Magelang*. Jurnal Pendidikan Empirisme edisi 20
- Samsiyah, N. (2016). *Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Kelas Tinggi*. CV AE Media Grafik : Jawa Timur.
- Shihabuddin, H. (2009). *Evaluasi Pengajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: UPI.
- Singh & Mat, M. (2015). *Developing the Speaking Skill among ESL Elementary Learners*. The Asian Journal of English